

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE RATING* (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI Tahun 2009-2011)

Ichsan Pamungkas, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the effects of firm's characteristics on Good Corporate Governance (GCG) rating, refers to the study done by Ariff et al (2007) in Malaysia. There are differences between this research and the research done by Ariff et al, such as samples and regression tools used. This research analyzing firm characteristics as determinants of good corporate governance score in Indonesia. The firm's characteristics are divided into 8 variables: profitability, ownership concentration, firm's size, leverage, growth of sales, firm's age, countries of operation, and firm's valuation.

The population of this research is all firms which are listed in Corporate Governance Perception Index (CGPI) in year 2009-2011. Sampling method used in this research is purposive sampling. Based on purposive sampling that has been done, the collected samples are 11 firms. Analysis technique used in this research is multiple linear regression because score based on criterias made by IICG is used to measure the dependent variables.

The empirical results show that ownership concentration, firm size, firm's age, and firm's valuation have positively significant influenced on assesment of GCG mechanism. High percentage of ownership, increasing ages, Tobins's Q ratio and high total asset will affect higher CG score. While profitability, leverage, growth of sales, and countries of nation has no significant influenced on GCG rating.

Keywords: Good Corporate Governance (GCG), Rating, Firm's Characteristics, Agency Theory

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global yang melanda kawasan Asia Timur pada akhir tahun 1997 dan terbukanya skandal keuangan berskala besar misalnya kasus yang terjadi pada Enron dan Worldcom mengakibatkan para ahli ekonom mendiskusikan peran dari sistem *corporate governance* (CG) untuk mengatasi masalah tata kelola perusahaan dalam suatu negara. CG berkembang menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti saat ini. Hal ini karena meningkatnya kebutuhan untuk menerapkan konsep CG yang disuarakan secara global. Hashim (2009) dalam Pramono (2011) mendefinisikan CG sebagai kombinasi dari proses dan struktur yang dilakukan oleh dewan direksi untuk mengotorisasi, mengarahkan, dan mengawasi manajemen untuk menuju pencapaian dari tujuan tersebut. Definisi tersebut menggambarkan perlunya penerapan CG dalam mengawasi manajemen untuk pencapaian tujuan perusahaan. Definisi CG dalam sudut pandang berbeda disampaikan oleh Rezaee (2007) dalam Pramono (2011) yaitu proses yang terus menerus dari pengelolaan, pengendalian, dan penilaian bisnis untuk menciptakan nilai pemegang saham (*shareholder*) dan melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa CG merupakan alat untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham serta melindunginya dari benturan kepentingan.

Indonesia mulai menerapkan prinsip tata kelola perusahaan sejak menandatangani *Letter of Intent* (LoI) dengan *International Monetary Fund* (IMF) yang salah satu bagian pentingnya adalah penjadwalan perbaikan pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui kep-10/M.EKUI/08/1999 membentuk suatu lembaga yaitu Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang kemudian diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2004 berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No: KEP-49/M.EKON/11/2004. Komite ini bertugas untuk merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional tentang CG, antara

¹ *Corresponding author*

lain meliputi *Code for Good Corporate Governance*. Selanjutnya secara berkesinambungan KNKG memantau dan mengawasi praktik CG di Indonesia.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) kemudian mengikuti penerapan CG dengan menerbitkan surat edaran Bapepam No.Se-03/PM/2000 tentang komite audit, menerbitkan peraturan pencatatan Bursa Efek Jakarta Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa pada tanggal 1 Juli 2000 dan beberapa peraturan lainnya, serta memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan publik (Khomsiyah, 2005 dalam Rahadiani, 2011).

Kementerian Badan Usaha Milik Negara juga mewajibkan seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menerapkan prinsip GCG yang diatur dalam Keputusan Menteri BUMN KEP—117/M-MBU/2002. Penerapan GCG di BUMN bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong pengelolannya secara profesional, transparan dan efisien, akuntabilitas, adil, dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Secara sistem Kementerian BUMN telah menetapkan tahap pelaksanaan GCG di BUMN yang diawali tahapan sosialisasi, penilaian, dan *review* penerapan GCG.

Pada bulan Februari 2006 Bank Indonesia mencetuskan penerapan prinsip GCG di sektor perbankan. BI mengeluarkan petunjuk pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik melalui PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. BI menyadari bahwa semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh bank, maka semakin tinggi pula kualitas GCG yang perlu diimplementasikan oleh dunia perbankan. Tujuan dari peraturan tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada perbankan. Peningkatan kualitas pelaksanaan GCG merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Sektor swasta dan kalangan masyarakat juga berinisiatif membantu aktivitas sosialisasi dari pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dengan membentuk lembaga, antara lain : *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD), Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia (LKDI), *Indonesian Society of Independent Commissioners* (ISICOM), KADIN Indonesia Komite Tetap GCG, Ikatan Komite Audit Indonesia, dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Masing-masing lembaga tersebut bertujuan sama yaitu untuk mensosialisasikan CG di Indonesia walaupun dengan cara yang berbeda.

Perkembangan CG secara global mengakibatkan beberapa organisasi di dunia melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap perusahaan yang telah menerapkan praktik CG. Penilaian terhadap praktik CG kemudian diterbitkan dalam bentuk laporan tahunan yang dapat dilihat oleh masyarakat pada umumnya dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan pada khususnya. Di Indonesia, salah satu organisasi yang melakukan kegiatan pemeringkatan terhadap praktik CG yaitu *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Kegiatan utama yang dilakukan adalah melaksanakan riset penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan, yang kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah riset dan pemeringkatan penerapan GCG di perusahaan publik dan BUMN berdasarkan survey dan pemberian skor. Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum konsisten menyebabkan dilakukannya penelitian ini untuk menguji lebih lanjut mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penilaian GCG di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Agar hubungan ini dapat berjalan dengan baik, pemilik akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan pemilik inilah yang merupakan inti dari konsep teori keagenan.

Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak mengetahui banyak tentang informasi dalam perusahaan dan kinerja manajemen, sedangkan sebaliknya manajer sebagai agen mengetahui lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan, kapasitas diri, dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. CG yang merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan tetap mendapatkan profit atas investasi yang telah dilakukan terhadap perusahaan. Dengan demikian CG diharapkan dapat berfungsi untuk mengurangi adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap GCG Rating

Profitabilitas yang besar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di dalam perusahaan. Dengan semakin banyaknya investor maka tanggung jawab manajemen untuk senantiasa meningkatkan kinerja semakin besar. Rasa tanggung jawab pihak manajemen terhadap para pemegang saham dapat dilakukan dengan meningkatkan penerapan GCG.

Klapper dan Love (2004) menggunakan tingkat *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan dan menemukan bahwa perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik menghasilkan kinerja operasional yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Setiawan (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi CG. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap corporate governance rating.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap GCG Rating

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham yang terpusat mengandung arti bahwa pemegang saham dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer agar sesuai dengan kepentingannya karena pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan di dalam RUPS. Dengan demikian, muncul kemungkinan bahwa pemegang saham mayoritas akan melakukan tindakan sewenang-wenang yang mengakibatkan penerapan GCG di dalam manajemen akan tidak berjalan dengan baik.

Menurut hasil dari penelitian terdahulu Weisbach (1988) dan didukung oleh penelitian dari Klein (2002), ditemukan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara struktur kepemilikan dengan GCG. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap corporate governance rating.

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap GCG Rating

Dalam teori agensi dikatakan bahwa terdapat *information asymmetric* antara agen dan prinsipal. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka peranan dari praktik CG semakin dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Sejalan dengan hal tersebut, pemegang saham melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen sehingga mengakibatkan tingginya penilaian CG kepada perusahaan.

Darmawati (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi CG dengan indeks CGPI sebagai proksi. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Ariff *et al* (2007) menyatakan hal serupa yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan log total aset berpengaruh signifikan terhadap GCG level. Dengan demikian hipotesis ketiga yang dapat dibentuk adalah:

H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap corporate governance rating.

Pengaruh Leverage terhadap GCG Rating

Merujuk pada *agency theory*, pemegang saham sebagai prinsipal tentu mengharapkan pengembalian atas investasi yang telah mereka lakukan. Tingginya rasio utang perusahaan akan mengakibatkan prinsipal melakukan tekanan kepada manajemen sebagai agen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar rasio utang semakin berkurang. Tekanan dari pihak prinsipal akan memaksa manajemen untuk menerapkan konsep GCG secara lebih baik.

Pendapat tersebut dibuktikan oleh Taman dan Nugroho (2010) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi CG. Oleh karena itu hipotesis empat yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

H4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

Pengaruh Pertumbuhan terhadap GCG Rating

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa praktik CG berkembang menjadi salah satu upaya untuk mengurangi adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Peningkatan volume penjualan dapat menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Dengan semakin bertambahnya volume penjualan, maka laba yang diperoleh oleh perusahaan semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah pembagian atas hasil keuntungan yang diterima oleh prinsipal semakin besar, demikian halnya dengan manajer yang memperoleh bonus insentif karena peningkatan kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat bermakna pertumbuhan atau peningkatan volume penjualan menjadi sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak, baik manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

Menurut La Porta (1999) perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang baik akan meningkatkan pendanaan eksternal untuk berkembang dan memperbaiki pengelolaan keuangan secara optimal. Peningkatan volume penjualan akan berdampak pada peningkatan praktik GCG untuk selalu menjaga kinerja perusahaan. Hasil serupa di nyatakan oleh Black *et al.* (2003) bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan positif dengan CG. Hipotesis lima yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

H5. *Pertumbuhan* berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap GCG Rating

Perusahaan yang berdiri sejak lama dianggap mampu mengelola perusahaan secara baik karena sistem manajemen yang telah tercipta baik sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang cukup matang. Selain itu, umur perusahaan yang cukup matang menimbulkan kepercayaan dari publik terhadap kemampuan *going concern* suatu perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan. Semakin banyak investor dan semakin tingginya kepercayaan publik terhadap perusahaan menyebabkan perusahaan harus selalu menerapkan praktik GCG dengan konsisten. Hal ini didukung oleh Black *et al* (2003) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap indeks CGI. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis enam yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

H6. *Umur perusahaan* berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

Pengaruh Negara Operasional terhadap GCG Rating

Menurut Ariff *et al* (2007) ada 3 alasan yang menyebabkan negara operasional dapat mempengaruhi GCG. Pertama, perusahaan yang beroperasi secara global akan menghadapi tantangan yang lebih besar, kompleksitas, resiko, dan kompetisi. Hal ini membutuhkan pembenahan dalam sistem tata kelola, sehingga dapat dipakai sebagai alat untuk bertahan dalam tantangan global. Kedua, semakin tersebar titik operasional perusahaan, maka semakin sulit untuk mengontrol perusahaan. Oleh karena itu, untuk menjaga pengawasan, sistem GCG yang baik diperlukan oleh perusahaan. Ketiga, perusahaan dalam ruang lingkup global termotivasi untuk menarik investor asing.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dunerv dan Kim (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan global mendapat tekanan untuk meningkatkan GCG sesuai standar global. Penelitian Dunerv dan Kim menemukan bahwa operasional global berpengaruh positif terhadap tingkat GCG. Hipotesis tujuh yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

H7. *Negara operasional* berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap GCG Rating

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Manajer sebagai agen diharapkan mampu membawa perusahaan agar selalu meningkatkan keuntungan dan kestabilan ekonomi. Keuntungan yang selalu meningkat akan menarik investor untuk menanamkan modal saham di perusahaan. Modal saham dari pihak eksternal perusahaan akan menciptakan sebuah nilai perusahaan. Untuk memenuhi tanggung jawab terhadap investor, manajemen akan meningkatkan

kualitas implementasi GCG di dalam lingkungan perusahaan. Dengan demikian, semakin baik nilai perusahaan, maka implementasi GCG yang diterapkan akan semakin diawasi oleh manajemen. Dunerv dan Kim (2002), Klapper dan Love (2003), dan Drobetz *et al* (2004) menemukan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q berpengaruh positif terhadap tingkat CG perusahaan. Dengan demikian, hipotesis delapan dalam penelitian ini yaitu:

H8. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance rating*.

Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap GCG Rating

Karakteristik perusahaan terdiri dari 8 variabel dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan karakter atau unsur-unsur dari perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Hasil kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan akan berdampak pada pemenuhan tanggung jawab kepada prinsipal. Pihak investor sebagai prinsipal tentu menginginkan pengembalian aktiva berupa deviden atas kinerja perusahaan. Untuk mendapatkan hak atas deviden, prinsipal cenderung mengawasi penerapan GCG perusahaan.

Ariff *et al* (2007) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap level CG di Malaysia. Hasil dari penelitian tersebut adalah karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat CG di Malaysia. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis sembilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H9. Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap *corporate governance rating*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate governance rating* (CGR). CGR adalah suatu bentuk apresiasi terhadap penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menilai kualitas implementasi GCG dalam perusahaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini CG *rating* diukur menggunakan laporan indeks CGPI sebagai proksi. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Indonesia menggunakan indeks CGPI sebagai proksi untuk meneliti penilaian implementasi CG. Darmawati (2006), Sulistiyowati *et al* (2010), Taman dan Nugroho (2010) serta Setiawan (2012).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas 8 variabel, yaitu profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Sartono, 1998:130). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini mengikuti metode yang dilakukan oleh Setiawan (2012) yaitu dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Cara menghitung ROA adalah laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan pada tahun yang diteliti. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu model yang menggambarkan bagaimana tatanan atau struktur para pemangku kepentingan. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan mayoritas, seperti yang dilakukan oleh Darmawati (2006). Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan metode yang sama dengan Ariff *et al* (2007), yaitu total aset yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode tahun yang diteliti.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh dana utang dari kreditor. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diukur dengan menggunakan ukuran yang dilakukan oleh Ariff *et al* (2007), yaitu persentase hasil bagi antara total utang dengan total aktiva perusahaan (*debt to asset ratio*). Selanjutnya pertumbuhan diukur dengan menggunakan ukuran yang dilakukan oleh Ariff *et al* (2007) yaitu rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan antara total penjualan perusahaan periode saat ini (*t*) dengan periode sebelumnya (*t-1*) dibagi dengan total penjualan periode sebelumnya (*t-1*). Kemudian umur perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural jumlah tahun perusahaan sejak didirikan sampai dengan tahun penelitian. Hal ini sesuai dengan pengukuran umur perusahaan yang dilakukan dalam penelitian oleh Ariff *et al* (2007).

Variabel negara operasional mengindikasikan ada atau tidak adanya aktivitas perdagangan bisnis suatu perusahaan secara global atau di lebih dari satu negara. Cara mengukur variabel ini

adalah menghitung jumlah negara operasional bagi tiap perusahaan dibandingkan dengan total jumlah negara operasional bagi tiap perusahaan dalam penelitian ini. Hasil perbandingan tersebut merupakan persentase rasio jumlah negara yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonomi bisnisnya. Variabel independen terakhir yaitu nilai perusahaan, merupakan evaluasi mengenai kinerja perusahaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Nilai perusahaan diukur mengikuti metode pengukuran yang dilakukan oleh Ariff *et al* (2007) yaitu menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q diperoleh melalui nilai pasar saham ditambah dengan nilai utang lalu dibandingkan dengan total aktiva.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam pemeringkatan laporan CGPI yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) tahun 2009- 2011 karena peringkat CGPI mengasumsikan perusahaan telah melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik sehingga memperoleh kepercayaan dari para pelaku bisnis yang kemudian tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan-perusahaan tersebut.

Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan auditan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.
2. Perusahaan yang menyajikan data keuangan yang diperlukan dalam dalam satuan rupiah Indonesia (Rp).
3. Perusahaan yang berturut-turut terdaftar dalam indeks CGPI tahun 2009 sampai dengan tahun 2011

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data laporan tahunan perusahaan yang tergabung dalam peringkat laporan CGPI periode 2009-2011. Data laporan CGPI tersebut dikeluarkan oleh sebuah lembaga yang bernama *The Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG), kemudian daftar perusahaan-perusahaan tersebut juga dapat diperoleh dari majalah bisnis SWA yang beredar di masyarakat. Sedangkan data yang digunakan adalah data yang dapat diperoleh dari laporan keuangan kuartal I dan kuartal II, *IDX Quarterly Statistics 2009, audited annual report 2009- 2011* melalui pojok Bursa Efek Indonesia Undip dan juga dapat mengakses database Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui internet (www.idx.co.id).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan studi kepustakaan, yaitu suatu cara memperoleh data dengan cara membaca, mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen dan data merupakan laporan CGPI, laporan tahunan, laporan keuangan yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro, dan website BEI (www.idx.co.id).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda, uji asumsi klasik, serta statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji statistik t dan uji simultan statistik F serta koefisien determinasi untuk menilai kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$CGR = \alpha + (\beta_1 PRO - \beta_2 OWN + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + \beta_5 GRO + \beta_6 AGE + \beta_7 OPER + \beta_8 TQ) + \varepsilon$$

Keterangan:

CGR	=	skor CG sesuai indeks CGPI
α	=	konstanta
β_1 - β_8	=	koefisien regresi dari tiap variabel independen
PRO	=	rasio profitabilitas perusahaan
OWN	=	rasio kepemilikan saham mayoritas
SIZE	=	ukuran perusahaan
LEV	=	rasio total utang terhadap total aset perusahaan
GRO	=	rasio pertumbuhan perusahaan
AGE	=	rasio jumlah umur perusahaan
OPER	=	banyaknya negara sebagai tempat melakukan perdagangan
TQ	=	nilai perusahaan (Tobin's Q)
ε	=	error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam laporan indeks CGPI tahun 2009-2011. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Tabel 1
Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan yang terdaftar dalam laporan indeks CGPI tahun 2009-2011	38
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan	14
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan rupiah (Rp) dalam menyajikan laporan keuangan	2
Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut dalam laporan indeks CGPI tahun 2009-2011	11
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	11
Observasi selama 3 tahun:	
11 x 3 tahun	33

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah populasi perusahaan yang terdaftar dalam laporan CGPI tahun 2009-2011 adalah sebanyak 38 perusahaan. Namun, setelah dilakukan pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling*, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan dengan observasi selama 3 tahun.

Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2009). Dalam tabel 2 dibawah ini akan disajikan hasil uji analisis deskriptif meliputi nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
CGR	33	83,6642424	6,21913932
PRO	33	7,3693967	8,16124139
OWN	33	60,5893939	17,77509844
SIZE	33	96239283482,63635	143206910527,8465
LEV	33	58,7372589	24,75375480
GRO	33	15,0947713	15,27010778
AGE	33	33	16,25769049
OPER	33	34,8484848	24,75614976
TQ	33	,4184772	,44508293

Uji Regresi

Tabel 3
Hasil Uji Regresi

Model	Coefficient	t-statistic
Constant	-884254,776	,000
PRO	2793,910	,148
OWN	2897,233	,000
SIZE	60049,837	,000
LEV	-778,862	,174
GRO	-260,066	,635
AGE	1756,145	,008
OPER	12224,102	,606
TQ	109239,102	,006

Hasil uji regresi berganda di atas menunjukkan bahwa profitabilitas (PRO) memiliki nilai beta sebesar 2793,91 dan tingkat signifikansi sebesar 0,148. Hasil tersebut mengandung arti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan GCG *rating* pada $\alpha = 5\%$ karena tingkat signifikansi yang lebih besar daripada α . Standar deviasi sebesar 8,16124 sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 7,3693967 yang sehingga menghasilkan hasil uji yang tidak signifikan. Namun berdasarkan uraian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula skor GCG yang diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa kepemilikan saham mayoritas (OWN) memiliki nilai beta sebesar 2897,233 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini mengandung arti bahwa variabel kepemilikan saham mayoritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap GCG *rating* pada $\alpha = 5\%$. penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham mayoritas berpengaruh signifikan terhadap GCG *rating* karena karakteristik kepemilikan saham sampel penelitian yang dominannya merupakan kepemilikan terpusat oleh pemerintah. Kepemilikan saham yang terpusat oleh pemerintah menunjukkan kecenderungan adanya dominasi kekuasaan oleh pemerintah terhadap keputusan manajemen perusahaan untuk menerapkan GCG dengan baik. Temuan ini mengakibatkan kepemilikan saham mayoritas berpengaruh positif terhadap CG *rating*.

Menurut hasil uji regresi berganda di atas, diketahui bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai beta sebesar 60049,837 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap GCG pada $\alpha = 5\%$. Total aset sebagai proksi ukuran perusahaan menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan. Selain itu, dengan ukuran perusahaan yang besar, maka nama perusahaan secara tidak disadari menjadi sorotan masyarakat, sehingga manajemen merasa perlu untuk selalu mengaplikasikan konsep GCG dalam aktivitas perusahaan sehari-hari. Kesadaran akan perlunya penerapan GCG tersebut mengakibatkan perusahaan memperoleh penilaian GCG yang tinggi.

Menurut hasil uji regresi berganda diatas, dapat dipahami bahwa *leverage* (LEV) memiliki beta sebesar -778,862 dan tingkat signifikansi sebesar 0,174. Hal ini mengandung arti bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$. Sampel penelitian ini yang memiliki rasio *leverage* tinggi didominasi oleh lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat sehingga rasio utangnya sangat besar. Implikasi yang terjadi adalah perusahaan-perusahaan tersebut kurang menerapkan CG karena merasa sudah mendapat pengawasan dari pihak eksternal contohnya yaitu Bank Indonesia.

Berdasarkan table 3, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan (GRO) memiliki beta sebesar -260,066 dan tingkat signifikansi sebesar 0,635. Hal ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan (GRO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Perusahaan yang mengalami peningkatan volume penjualan tidak membuktikan hasil uji yang signifikan terhadap indeks CGPI. Hal ini terjadi karena meskipun perusahaan mengalami rasio peningkatan volume penjualan yang tinggi, namun nilai penjualan yang dilakukan rendah, sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu besar. Investor tidak memperhatikan peningkatan volume penjualan yang dilakukan karena laba yang diperoleh oleh perusahaan dianggap kurang mampu untuk mendapatkan pengembalian atas investasi.

Berdasarkan hasil uji regresi, nilai beta umur perusahaan yaitu sebesar 1756,145 dan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Hal ini membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil daripada α pada tingkat 5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama sebuah perusahaan telah berdiri, maka semakin baik pula sistem yang telah dijalankan karena pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh oleh manajemen. Selain itu, perusahaan yang berdiri sejak lama dianggap mampu bertahan untuk tetap eksis sampai dengan sekarang sehingga sudah cukup dikenal publik. Untuk tetap menjaga nama baik dan pandangan publik kepada perusahaan, maka penerapan GCG juga semakin ditingkatkan. Oleh karena itu, skor GCG dari indeks CGPI yang diperoleh oleh perusahaan juga semakin tinggi.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai beta dari variabel negara operasional (OPER) adalah sebesar 12224,102 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,606. Hal ini bermakna bahwa variabel OPER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CGR pada α sebesar 5%. Kantor cabang ataupun anak perusahaan di luar negeri mungkin memiliki pengawasan yang ketat terhadap penerapan GCG dari pemerintah asing di negara tempat beroperasi tersebut. Namun, sistem GCG yang sama tidak mampu diterapkan di Indonesia karena perbedaan peraturan, kebijakan, dan budaya di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas objek penelitian melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis secara global namun perbedaan kebijakan di tiap negara menyebabkan perbedaan penerapan GCG sehingga hasil olah data penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan dari negara operasional terhadap GCG *rating*.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai beta TQ adalah sebesar 109239,102 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap CGR. Objek penelitian dalam indeks CGPI merupakan perusahaan dengan modal saham yang besar. Modal saham dari pihak eksternal perusahaan akan menciptakan sebuah nilai perusahaan. Untuk memenuhi tanggung jawab terhadap investor, manajemen akan meningkatkan kualitas implementasi GCG di dalam lingkungan perusahaan. Dengan demikian, semakin baik nilai perusahaan, maka implementasi GCG yang diterapkan akan semakin diawasi oleh manajemen.

Uji Analisis ANOVA

Tabel 4
Uji ANOVA

Variabel Dependen = CGR

Model	df	Sum of Squares	F-value	p-value
Regression	8	447743889314,592	32,761	,000

(Adjusted R Squared = ,888)

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil uji F, nilai F hitung sebesar 32,761 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi CGR karena tingkat signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi α sebesar 0,05 atau 5%.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,888. Hal tersebut berarti bahwa 88,8% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, negara operasional, dan nilai perusahaan dapat menjelaskan CGR sebesar 88,8% dan sisanya yaitu sebesar 11,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti analisis mengenai pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, negara operasional, serta nilai perusahaan terhadap *good corporate governance rating*. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling* dengan jumlah 11 perusahaan pada tahun pengamatan 2009-2011.

Berdasarkan analisis regresi dan pembahasan dari hipotesis yang di kembangkan dan telah diuji, maka diperoleh kesimpulan pengaruh variabel- variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG rating.
2. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap GCG rating.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap GCG rating.
4. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG rating.
5. Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG rating.
6. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap GCG rating.
7. Negara operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG rating.
8. Nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap GCG rating.
9. Karakteristik perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap GCG rating.

Setelah menganalisis hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain sebagai proksi dari karakteristik perusahaan agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Ariff, A.M., M.K. Ibrahim, dan R. Othman. 2007. "Determinants of Firm Level Governance: Malaysian Evidence." *Corporate Governance*, Vol. 7, No. 5, pp. 562-573)
- Black, B.S., H. Jang, W. Kim. 2006. Does Corporate Governance Predict Firms' Market Values?: Evidence from Korea, *Journal of Law, Economics, and Organization*, Vol. 22, No. 2, Fall 2006.
- Brown, L.D. dan Caylor, M.L. 2004. The Correlation Between Corporate Governance and Company Performance, www.bermanesq.com/pdf/ISSGovernanceStudy04.pdf diakses pada 24 Maret 2013.
- Darmawati, Deni. 2006. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Symposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Dercon, Bruno. 2007. "Corporate Governance After the Asian Crisis: Querying the Indonesia Environment." *Managerial Law*, Vol. 49, No. 4, pp. 129-140.
- Drobtz, W., K. Gugler, and S. Hirschvogel. 2004. *The determinants of the German Corporate Governance Rating*. Working paper.
- Forum for Corporate Governance Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.

- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360.
- Khanchel, Imen. 2007. "Corporate Governance: Measurement and Determinant Analysis." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22, No. 8, pp. 740-760.
- Klapper, L.F. dan Love, I. 2003. "Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets." *Journal of Corporate Finance*, Vol. 10, No. 5, pp. 703-28.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedomannya Umum Corporate Governance Indonesia.
- Lee, E., dan Park, K.S. 2004. *Determinants of Corporate Governance of Korean Firms*. Seoul: Korea University.
- Lei, Luo. 2005. "The Determinants of Corporate Governance and the Link Between Corporate Governance and Performance: Evidence from the U.K. Using a Corporate Governance Scorecard," <http://bschool.nus.edu/Departments/FinanceNAccounting/Seminars/2005%20seminars%20-%20from%20150605/LuoLei%20-%20100805/LuoLei-100805-Paper.pdf> diakses pada 24 Maret 2013.
- Narwasti, D.I. 2006. Penilaian Penerapan Good Corporate Governance. Depok: Badan Penerbit UI.
- Organization for Economic Co-operation and Development. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publication Service.
- Pramono, F.A. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Governance. *Skripsi S1*, Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahadiani, A.F. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi S1*, FE Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Saputra, M.A. 2010. Determinants of Firm-Level Corporate Governance Ratings: Evidence from Indonesia, *Thesis S2 Accounting Major*, Binus International Binus University.
- Setiawan, Ivan. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Implementasi Good Corporate Governance. *Skripsi S1*, Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Sulistiyowati, I., R. Anggraini, T.H. Utaminingtyas. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Growth Terhadap Good Corporate Governance. Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto.
- SWA Sembada, SWA 27/XXIV/18 Desember 2008-7 Januari 2009.
- Taman, A. dan B.A. Nugroho. 2010. Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008, http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1128/T1_232007032_Abstract.pdf?sequence=1 diakses pada 29 Maret 2013.
- www.duniainvestasi.com diakses pada 25 Februari 2013.
- www.iicg.org diakses pada 25-26 Februari 2013.